

Pada 1999, di tengah deraan konflik yang menyengsarakan, ketika banyak orang terjebak dan “terpaksa” terlibat langsung atau tidak dalam amuk kekerasan, tak sedikit anak Maluku yang dengan caranya masing-masing mengambil jarak dan bersikap kritis terhadap konflik. Bersamaan dengan itu, mereka mulai berusaha memperjuangkan perdamaian. *Carita Orang Basudara* berisi kisah-kisah mereka.

Selain sebagai penghargaan atas kiprah mereka, pendokumentasian ini juga dimaksudkan agar setiap pengalaman dan kesaksian personal di sini tidak begitu saja menguap di udara. Kesaksian mereka juga mengandung pelajaran sangat berharga yang bisa dipetik bukan saja oleh masyarakat Maluku, tapi juga umat manusia secara keseluruhan, pada masa kini dan yang akan datang.

Sudah saatnya cerita-cerita baik, berisi suara-suara perdamaian (bukan konflik kekerasan), lebih banyak didengar dari Maluku. Jika perdamaian yang betul-betul ingin kita lihat, mengapa kita tidak memulainya dengan lebih sering membaca dan menulis tentangnya atau membicarakannya?

Buku ini penting dibaca bukan saja oleh masyarakat Maluku, atau masyarakat lain di Indonesia yang pernah mengalami konflik kekerasan, tapi juga oleh mereka yang ingin terhindar dari konflik kekerasan sejenis. Para pengambil kebijakan, pemimpin agama dan masyarakat sipil perlu mendengar *Carita Orang Basudara*, karena dari sana banyak pelajaran bisa dipetik.

Cerita pribadi dalam buku ini semuanya disampaikan dengan kejujuran yang luar biasa. Tidak gampang, memperlihatkan perasaan paling pribadi di depan publik. Lebih luar biasa lagi, seluruh penulis berasal dari komunitas yang dulu saling berhadapan dengan muka geram. Hal ini saja cukup untuk menjadikan buku ini sebuah monumen sejarah.

GERRY VAN KLINKEN

Jika buku ini sengaja diterbitkan dalam rangka mengenangnya (konflik 1999), maka semangatnya adalah emansipasi: Bagaimana supaya hal itu tidak terulang lagi? Apa bekal yang tersedia supaya masyarakat majemuk bisa bekerjasama dan melangkah ke depan dengan penuh percaya diri?

RIZAL PANGGABEAN



Jacky Manuputty Dkk.

CARITA ORANG BASUDARA: KISAH-KISAH PERDAMAIAN DARI MALUKU

Carita Orang Basudara

Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku

Editor:

Jacky Manuputty • Zairin Salampessy
Ihsan Ali-Fauzi • Irsyad Rafsadi



CARITA ORANG BASUDARA

Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku

Editor:

Jacky Manuputty • Zairin Salampessy
Ihsan Ali-Fauzi • Irsyad Rafsadi

LEMBAGA ANTAR IMAN MALUKU (LAIM), AMBON
PUSAT STUDI AGAMA DAN DEMOKRASI (PUSAD)
YAYASAN PARAMADINA, JAKARTA

2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Manuputty, Jacky et al.

CARITA ORANG BASUDARA; Kisah-kisah Perdamaian
dari Maluku/Jacky Manuputty et al. — Ambon:
Lembaga Antar Iman Maluku & PUSAD Paramadina, 2014
xvi + 404 hlm, 14 cm x 21 cm

Editor:

Jacky Manuputty - Zairin Salampessy
Ihsan Ali-Fauzi - Irsyad Rafsadi

Penulis:

Abidin Wakano - Aholiab Watloly - Almudatsir Sangadji
Dian Peswarissa - Dino Umahuk - Elifas T. Maspaitella
Gerry van Klinken - Hasbollah Toisuta - Helena M. Rijoly
Hilary Syaranamual - Ingrid Silitonga - I.W.J. Hendriks
Jacky Manuputty - M. Azis Tunny - M. Noor Tawainela
M.J. Papilaja - Nancy Soisa - Novi Pinontoan - Rudi Fofid
Rizal Panggabean - Sandra Lakembe - Steve Gaspersz
Thamrin Ely - Theofransus Litaay - Tiara Melinda A.S
Wesly Johanes - Zainal Arifin Sandia - Zairin Salampessy

Penyelaras Naskah: Hanna M.W. Parera

Husni Mubarak, Siswo Mulyartono

Foto sampul: Agus Lopuhaa

Desain sampul: Embong Salampessy

Tata Letak: Ivon Silitonga

Diterbitkan oleh:

Lembaga Antar Iman Maluku

Jl. Christina Martha Tiahahu No.17

RT. 003 RW. 01 Kelurahan Amantelu

Kecamatan Sirimau - Ambon 97122

bekerjasama dengan

Pusad Studi Agama & Demokrasi (PUSAD)

Yayasan Paramadina

Bona Indah Plaza Blok A2 NO. D12

Jl. Karang Tengah Raya, Jakarta 12440

Telp. (021) 765 5253

<http://paramadina-pusad.or.id>

Cetakan I, Januari 2014

© 2014 Lembaga Antar Iman Maluku

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

ISBN: 978-979-772-041-4

DAFTAR ISI

<i>Pengantar Editor</i>	v
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	ix
<i>Daftar Istilah</i>	xi
<i>Daftar Singkatan</i>	xv

Pembuka: <i>Ale Rasa Beta Rasa</i> <i>Gerry van Klinken</i>	1
---	---

Bagian I Ale Rasa Beta Rasa

1 <i>Beribu Headline Tanpa Deadline</i> <i>Rudi Fofid</i>	15
2 <i>Ketika Memilih Setia pada Prinsip</i> <i>Zairin Salampessy</i>	39
3 <i>Beta Meliput, Beta Berkisah, Beta Menangis</i> <i>Novi Pinontoan</i>	59
4 <i>Sebuah Pelajaran untuk Maluku Damai</i> <i>Dian Pesiwarissa</i>	79
5 <i>Bertahan pada Keyakinan</i> <i>Dino Umahuk</i>	87
6 <i>Jejak-jejak Perjumpaan</i> <i>M. Azis Tunny</i>	111

Bagian II Ain Ni Ain

- | | | |
|----|--|-----|
| 7 | Ketika Gereja Bicara
<i>I.W.J. Hendriks</i> | 129 |
| 8 | Titik-titik Balik di Jalan <i>Orang Basudara</i>
<i>Jacky Manuputty</i> | 141 |
| 9 | Khotbah Damai dari Mimbar Masjid Al-Fatah
<i>Hasbollah Toisuta</i> | 151 |
| 10 | Jejak-jejak Menuju Perjumpaan
<i>Weslly Johannes</i> | 163 |
| 11 | Dua Anak Ibrahim
<i>Elifax Tomix Maspaitella</i> | 181 |
| 12 | Titik Temu di Jiku Berbeda
<i>Zainal Arifin Sandia</i> | 191 |
| 13 | Membangun Perdamaian dalam Kebuntuan Dialog
<i>Abidin Wakano</i> | 199 |

Bagian III Hena Masa Waya

- | | | |
|----|--|-----|
| 14 | Kebijakan Mendamaikan Hati
<i>M.J. Papilaja</i> | 213 |
| 15 | Ketika Hati Nurani Bicara
<i>M. Noor Tawainela</i> | 227 |
| 16 | Maluku Malu Hati
<i>Steve Gaspersz</i> | 239 |
| 17 | Ketika Negara Bungkam
<i>Theofransus Litaay</i> | 247 |
| 18 | Tragedi di Simpang Transisi
<i>Almudatsir Z. Sangadji</i> | 253 |
| 19 | Ketika Politik Bicara
<i>Thamrin Ely</i> | 267 |

Bagian IV Hiti Hiti Hala Hala

- | | | |
|----|--|-----|
| 20 | Katong Samua Basudara
<i>Hilary Syaranamual</i> | 275 |
| 21 | Damai itu, Hanya Sekali Tarikan Nafas
<i>Sandra Lakembe</i> | 285 |
| 22 | Cerita Pejuang Kecil untuk Maluku Damai
<i>Ingrid Silitonga</i> | 295 |

23	<i>Why Must Religions Divide Us</i> <i>Tiara Melinda A.S</i>	315
24	Tidur dengan Musuh <i>Helena M. Rijoly</i>	327
25	Surat Buat Seorang Saudara <i>Nancy Soisa</i>	351
26	<i>Gandong'ee, Mari Manyanyi!</i> <i>Jacky Manuputty</i>	357
Epilog: <i>Bacarita Sejuta Rasa</i> <i>Aholiab Watloly</i>		365
Penutup: Penghindaran Positif, Segregasi, dan Kerjasama Komunal di Maluku <i>Rizal Panggabean</i>		391
	<i>Tentang Penulis</i>	397

Membangun Perdamaian dalam Kebuntuan Dialog

ABIDIN WAKANO

Senja di Hari Raya Idul Fitri 19 Januari 1999 itu saya bersama beberapa teman pengurus Badko HMI Sulawesi sedang duduk santai di sekretariat kami sambil menonton televisi. Tiba-tiba muncul berita dari salah satu stasiun televisi bahwa telah terjadi kerusuhan di kota Ambon, puluhan rumah terbakar. Saya terhentak dan bergegas mencari wartel terdekat untuk menelpon ke Ambon. Dari lima nomor telpon yang saya hubungi, tak satupun bisa terhubung, termasuk nomor telpon kantor wilayah Departemen Agama Provinsi Maluku tempat ayah saya bekerja. Saya pun semakin gusar.

Baru pada sekitar pukul 19.00 WIT saya berhasil menghubungi salah seorang kerabat di desa Batu Merah. Ketika saya tanyakan perihal kerusuhan di atas, dia menangis. Katanya, "Ambon sudah hancur. Sekarang ini sudah terjadi perang Sabil antara *katong* Islam melawan orang Kristen. Tolong doakan *katong* jua." Saya tak bisa berkata apa-apa selain bilang bahwa saya mendoakan dan agar berhati-hati.

Keesokan harinya, isu tentang kerusuhan di kota Ambon bergeser menjadi isu pengusiran dan pembantaian warga Buton, Bugis, Makassar (BBM). Isu ini juga sempat membuat suasana kota Makassar menjadi tegang. Jangankan warga Kristen yang berasal dari Maluku, kami yang Muslim dari Maluku pun ikut cemas, khawatir ini merambat ke isu konflik etnis. Tapi, tak lama kemudian, isu kerusuhan di Maluku kembali menjadi isu konflik Islam dan Kristen.

Kami mendapatkan banyak pelajaran berbeda dari tiap-tiap peserta yang teramat kaya, beragam dan unik. Itu semua makin menambah khazanah dan kian menegaskan pilihan kami untuk konsisten pada usaha-usaha pemberdayaan dan penguatan kesadaran menerima perbedaan: agama, budaya, suku dan etnis, sebagai sesuatu yang *given*, niscaya atau *sunnatullah*.

Jamuan Spiritual

Ikatan persaudaraan kami semakin erat saja. Bak disambar petir, BC mengutarakan niatnya untuk ikut shalat Jumat. Saya dan MY awalnya ragu dengan niat BC. Tapi, akhirnya kami putuskan bersama menuju masjid untuk menunaikan ibadah shalat Jumat. Setelah shalat usai, banyak sekali jamaah yang menyalami BC. Kami tidak mengerti kenapa itu terjadi sebab warga setempat mengenal dan tahu bahwa BC adalah seorang pastor dan pimpinan komunitas Katolik CICM, Sang Tunas, yang lokasinya berseberangan dengan masjid itu. Kami juga tidak pernah menanyakan alasan kenapa BC mau shalat Jumat. BC sendiri hanya bertanya apakah tidak boleh?

Kondisi yang relatif sama juga saya alami. Saya pernah bertanya pada BC apakah saya bisa ikut misa (*English Service*) yang dia pimpin. "Siapa yang melarang orang datang ke rumah Tuhan?" kata BC. Akhirnya, saya dengan sangat senang hati dan bersemangat bisa beberapa kali mengikuti misa; kematian, Minggu dan Natal, di Katedral Makassar. Pengalaman ini sangat membanggakan. Sejak itu, saya tidak punya beban sedikitpun untuk ikut misa. Saya bahkan akhirnya bisa berkenalan baik dengan beberapa pastor, biarawati dan umat Katolik di Katedral. Tak pernah terbersit sedikitpun kekhawatiran bahwa iman saya sebagai seorang Muslim akan ternodai, goyah atau bahkan sampai membuat pilihan pindah agama menjadi Katolik. Dalam benak terpikir, seberapa banyak orang Islam sudah menjalani apa yang saya alami?

Dari beberapa kali misa, saya menemukan banyak hal yang juga diajarkan dalam Islam. "Inilah nilai universal itu," simpul saya. Pertanyaan BC di atas teringat kembali, "Siapa yang melarang orang datang ke rumah Tuhan?" Saya jadi rindu mendapatkan pertanyaan yang sama saat akan memasuki gerbang Pura (Hindu) atau Vihara (Buddha) satu saat nanti. Amin. Sampai saat ini, saya masih seorang yang berislam, Muslim, bukan Islam. 🤲

Aksi Solidaritas Kemanusiaan yang Terbelah

Karena begitu sensitifnya isu konflik agama saat itu, kerusuhan di kota Ambon segera merambat ke semua kabupaten di Maluku. Provinsi Maluku Utara yang baru saja mekar dari provinsi Maluku pun terkena imbasnya. Gelombang pengungsi dari Maluku ke Makassar tak terbendung. Puluhan ribu orang yang mengungsi untuk menyelamatkan diri, juga para mahasiswa dan pelajar yang eksodus ke Makassar untuk melanjutkan studi semakin menumpuk. Kondisi ini mendorong masyarakat kota Makassar dari berbagai kelompok sosial untuk menggalang aksi solidaritas dengan membuat posko-posko penampungan pengungsi.

Posko-posko itu beragam. Ada yang dibuat demi tujuan kemanusiaan tanpa melihat latar belakang agama, tapi ada juga yang hanya untuk pengungsi dari agama tertentu. Sebagai kota yang mayoritas penduduknya Muslim, sebagian besar pengungsi yang datang ke kota ini beragama Islam – sebagian besar mereka berasal dari etnis Bugis dan Makassar. Selain itu, karena masih kuatnya ingatan kolektif tentang konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar-golongan) di Poso pada 1998, ditambah provokasi isu agama, mayoritas posko dibangun hanya untuk pengungsi Muslim.

Terbelahnya aksi solidaritas kemanusiaan oleh identitas agama itu tak bisa dilepaskan dari latar belakang sosiologis, politis dan teologis. Faktor sosiologis kuat karena faktanya mayoritas pengungsi adalah Muslim. Ada juga faktor politis di situ karena ada upaya provokasi dari kelompok-kelompok tertentu untuk mengambil keuntungan politis dan ekonomis. Akhirnya, pandangan teologis yang sifatnya konfliktual dan eksklusif, yang memandang kerusuhan sebagai perang suci (*jihad*) melawan orang kafir, juga berperan dalam membuat nilai-nilai kemanusiaan menjadi terabaikan.

Tak bisa dipungkiri, ketegangan dan polarisasi akibat kerusuhan di Maluku berdampak nasional. Seruan untuk mendukung kaum Muslim di Maluku, setidaknya dalam bentuk bantuan materi dan doa, datang dari berbagai kalangan di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Hal yang hampir sama juga terjadi di daerah-daerah mayoritas Kristen. Polarisasi antara “kita” dan “mereka” ini telah mendistorsi makna dan martabat kemanusiaan yang sejati. Muncul kesan kuat bahwa jika bukan golongan “kita”, kualitas kemanusiaan seseorang lebih

rendah dan bahkan dipandang sah untuk dihukum atau dibunuh. Dalam kondisi semacam ini, lembaga-lembaga keagamaan Kristen dan Islam seringkali terjebak dalam polarisasi sempit dan kehilangan visi kemanusiaannya.

Organisasi kemasyarakatan juga tak luput dari polarisasi ini. Dengan sentimen anti-Kristen, sejumlah organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan, misalnya, melakukan *sweeping* KTP, terutama kepada yang berasal dari Maluku dan Poso. Jika ditemukan bahwa KTP seseorang tertulis beragama Kristen, dia terkadang dipukuli dan disandera. Mereka menganggap aksi tersebut sebagai wujud solidaritas *ukhuwah Islamiyah* kepada saudara-saudaranya yang Muslim di Maluku. Itu juga dimaksudkan untuk mendesak orang-orang Kristen di Maluku agar menghentikan pembantaian. Padahal, faktanya, yang menjadi korban bukan hanya warga Muslim, tetapi juga Kristen.

Aksi *sweeping* di atas menimbulkan ketakutan dan rasa trauma yang cukup mendalam, terutama pada anak-anak. Selain itu, berbagai aktivitas ekonomi dan pendidikan warga Kristen di Makassar dan sekitarnya menjadi lumpuh. Kondisi ini membuat nasib komunitas Kristen menjadi tidak menentu.

Meretas Kebuntuan Dialog untuk Aksi Kemanusiaan Sejati

Ketika itu hampir tidak ada yang berani membela warga minoritas Kristen dari aksi *sweeping* ini. Ruang-ruang dialog dan perjumpaan agama nyaris buntu. Baru belakangan muncul beberapa suara pembelaan dari beberapa tokoh agama, aktivis kemanusiaan dan tokoh intelektual yang mempersoalkan hal di atas. Alasannya, *pertama*, mengapa kita harus melakukan tindak kekerasan kepada umat Kristen di Makassar? Apa kesalahan mereka? *Kedua*, bukankah para pengungsi Kristen asal Maluku yang ada di Makassar juga merupakan korban dan menderita sebagaimana pengungsi Muslim? Dan *ketiga*, aksi-aksi kekerasan terhadap kelompok minoritas Kristen di Makassar tidak saja bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam, tapi juga bertentangan dengan prinsip hak-hak asasi manusia dan nilai-nilai Pancasila.

Selain membuat seruan kepada masyarakat, para tokoh di atas juga mendesak negara, khususnya aparat keamanan, untuk menjalankan tugas konstitusinya. Tugas itu adalah melindungi segenap warga negara, baik yang berada di Maluku maupun di Makassar.

Di tengah-tengah itu, saya memilih bergabung dengan gerakan solidaritas kemanusiaan lintas iman. Ketika itu saya beranggapan bahwa membela orang yang tidak bersalah dan terzalimi merupakan suatu kemestian – siapa pun dia dan apa pun agamanya. Sebagai seorang Muslim asal Maluku, dan di tengah gelombang solidaritas dukungan terhadap umat Islam di Maluku ketika itu, pilihan ini sangat sensitif.

Saat itu saya dan teman-teman lintas-iman mulai melakukan dialog dan pertemuan untuk meminimalisasi berbagai provokasi saat *sweeping* KTP. Beberapa upaya kami antara lain, *pertama*, membangun jaringan pro-perdamaian di antara para aktivis organisasi kemahasiswaan, seperti HMI, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Kedua*, kami menyampaikan seruan-seruan perdamaian dan penghentian aksi *sweeping* melalui media massa, stiker, dan spanduk. Dan *ketiga*, kami mencoba mengarahkan solidaritas untuk Maluku kepada pengiriman bantuan sosial, seperti bahan-bahan pokok dan obat-obatan. Kami juga mengupayakan proses pemindahan mahasiswa dan pelajar ke kampus dan sekolah di Makassar, dan mencari beasiswa untuk para mahasiswa dan pelajar korban konflik.

Gerakan solidaritas kemanusiaan lintas-iman ini terus berproses hingga terbentuklah Forum Dialog (Forlog) *Antarkita* Sulawesi Selatan pada 2000. Melalui Forlog ini, dialog untuk membina perdamaian di provinsi Sulawesi Selatan mulai terbangun. Forlog juga menjadi media pertemuan berbagai komunitas lintas-agama, suku, hingga negara. Di tengah maraknya politisasi dan polarisasi agama akibat kerusuhan Maluku dan Poso saat itu, saya bertekad untuk menjadi oase bagi semua orang (*Rahmatan lil 'Alamin*). Di Forlog, saya dan kawan-kawan bisa mempertemukan para mahasiswa Muslim dan Kristen asal Maluku, yang amat sulit dilakukan ketika itu. Hal itu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti buka puasa bersama, diskusi, kuliah bersama lintas-agama, refleksi bersama, hingga pertemuan-pertemuan informal seperti saling mengunjungi kos-kosan masing-masing.

Upaya untuk menjadi jembatan dan oase bagi semua orang di tengah kondisi seperti saat itu tentu bukanlah hal yang gampang. Saya sering dicap “kafir” dan mendapat berbagai tuduhan negatif seperti “tidak konsisten dalam perjuangan Islam”, “munafik”, sampai dituduh

“murtad dan halal darahnya”. Tak jarang pula saya mendapatkan teror. Tetapi bagi saya, langkah ini merupakan perwujudan dari semangat *jihad* saya untuk membela kemanusiaan. Ketika mendapatkan tantangan seperti itu, saya dan kawan-kawan tidak pernah surut, walaupun terkadang muncul perasaan takut.

Alhamdulillah, walau kecil, dialog dan perjumpaan yang kami lakukan dan publikasikan saat itu cukup berdampak positif. Setidaknya itu bisa mengurangi ketegangan dan kecurigaan yang berlebihan akibat berbagai aksi *sweeping* dan aksi kekerasan lainnya. Pengalaman dialog dan perjumpaan lintas-iman di Makassar itu juga membuka babak baru dialog dan perjumpaan lintas-iman di berbagai level, mulai dari (1) dialog kehidupan yang membahas keprihatinan bersama, (2) dialog sosial, membincang isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan, sekaligus memikirkan sumbangan agama-agama, (3) dialog monastis, seperti pertukaran pengalaman religius dalam bentuk meditasi atau *live in*, sampai (4) dialog teologis, saling bertukar informasi mengenai kepercayaan, baik titik temu maupun perbedaannya.

Merangkai Persahabatan untuk Pembangunan Perdamaian Sejati

Jika saat itu kondisi Makassar saja cukup genting, bisa dibayangkan bagaimana kondisi kota Ambon yang menjadi pusat kerusuhan dan kekerasan. Salah satu problem serius di tengah konflik, terutama pada periode 1999-2001, adalah resistensi terhadap perdamaian dan rekonsiliasi karena hampir semua orang berada dalam tensi emosi yang cukup tinggi. Kemarahan dan dendam membuat komunitas Islam dan Kristen saling menyerang, mengorbankan ribuan nyawa dan nyaris menghancurkan peradaban masyarakat Maluku.

Alih-alih berdamai, dalam situasi seperti ini, kedua kelompok yang bertikai hanya memikirkan bagaimana bisa bertahan dan selamat atau menyerang dan menang. Kecenderungan itu membuat hampir semua segmen masyarakat berkontribusi dalam perang, di kota maupun di desa, laki-laki maupun perempuan, bahkan sampai anak-anak, yang dikenal dengan pasukan *Agas* dan pasukan *Linggis*. Lembaga-lembaga agama, ormas hingga OKP, pun tak lepas dari usaha-usaha memobilisasi massa untuk perang. Jika ada yang membicarakan atau mengajak untuk berdamai, dia dianggap berkhianat atau tidak setia berjuang untuk agama.

Hal ini merupakan tantangan yang saya dan teman-teman hadapi. Senior dan sahabat saya, Bang Hasbollah Toisuta, yang saat itu sudah kembali ke Ambon setelah menyelesaikan studi program master di Makassar, mengalami tantangan yang jauh lebih berat. Sebagai seorang mubalig yang menjunjung nilai-nilai pluralisme, dia sering mendapatkan tantangan secara psikologis, sosial, hingga ancaman pembunuhan. Dia sering ditekan agar jangan menyebut soal perdamaian, karena hal itu hanya akan melemahkan posisi umat Islam.

Bagi Bang Hasbollah, jika kita tidak mau berhenti berperang, lalu kapan kita bisa hidup damai. Katanya, bukankah perdamaian itu diperintahkan Al-Quran dan bukankah segala sesuatu itu jangan melampaui batas, apalagi melukai dan membunuh sesama makhluk Tuhan? Ditambahkannya, bukankah mereka yang berbeda dengan kita juga adalah bagian dari ketentuan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak bisa kita hindari?

Ketika nyaris semua orang, termasuk tokoh agama, tidak mau membicarakan atau menyerukan perdamaian karena dendam, sakit hati atau tekanan, Bang Hasbollah tetap bertekad memperjuangkan perdamaian. Baginya itu adalah bagian dari *jihad*. Ketika dia ditugaskan Imam Besar Masjid Raya Al-Fatah Ambon, K.H. Ahmad Bantam, dan Gubernur Maluku saat itu, Dr. M. Saleh Latuconsina, untuk menyampaikan khutbah Idul Adha di Masjid Raya Al-Fatah Ambon, masjid terbesar di Maluku, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Walaupun terasa sangat berat dan penuh risiko, dia memberanikan diri untuk melaksanakan amanah itu. Ketika pengumuman pelaksanaan salat Idul Adha dengan khatib Hasbollah Toisuta dipasang di depan Masjid Raya Al-Fatah beberapa hari sebelum pelaksanaannya, dia mendapatkan ancaman dan tekanan untuk tidak mengkhutbahkan rekonsiliasi dan perdamaian. Namun karena sudah berkomitmen sejak semula, dia tetap menyerukan pentingnya rekonsiliasi dan perdamaian dalam khutbahnya. Setelah itu, dirinya dan keluarganya sering mendapatkan ancaman dan tekanan.

Sejak itu, kelompok-kelompok yang tidak menginginkan perdamaian atau yang punya perspektif lain tentang "perdamaian," misalnya dengan terus berperang sampai musuh menyerah dan meminta berdamai, berupaya menghentikan upaya-upaya Bang Hasbollah

dengan berbagai cara, termasuk mendiskreditkannya. Tetapi, seiring waktu berlalu, dukungan dari berbagai lapisan masyarakat terhadap upaya sahabat saya pun semakin banyak. Keinginan dan harapan untuk berdamai mulai bermunculan. Gagasan-gagasan pro-rekonsiliasi dan perdamaian mulai mengalir dan menjadi kekuatan kolektif. Kebuntuan, ketakutan dan kepanikan mulai terkikis. Jalan dialog dan perjumpaan mulai terbuka.

Sebagai sahabat, saya dan Bang Hasbollah sering berdiskusi dan bertukar informasi, meski lebih banyak lewat email dan telepon. Ketika itu saya memang masih menempuh studi program master di IAIN Alauddin Makassar. Komunikasi kami terus berlanjut ketika saya melanjutkan studi doktoral ke UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta.

Pada akhir 2002, ketika saya berlibur ke Ambon untuk Idul Fitri bersama keluarga, saya bertemu dengan Bang Hasbollah. Dia memperkenalkan saya dengan beberapa rekannya, termasuk pengurus Badko HMI Maluku. Melalui sahabat saya itu, pengurus Badko HMI Maluku meminta saya untuk menjadi penceramah pada acara *Halal bi Halal* HMI bersama KAHMI Maluku. Saya diminta untuk berbicara tentang makna silaturahmi dalam membangun perdamaian sejati di Maluku. Sahabat saya itu meyakinkan saya untuk memanfaatkan momentum ini dengan sebaik-baiknya, untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, dan untuk berjuang demi kemanusiaan. Dia menenangkan saya agar tidak takut kepada siapa pun dan bahwa Allah melindungi diri saya. Kata-katanya itu meyakinkan saya untuk menjalankan tugas itu. Itulah pertamakalinya saya tampil di ruang publik di kota Ambon dalam menyebarkan nilai-nilai pluralisme, kemanusiaan dan perdamaian di Maluku.

Pada 2003, Bang Hasbollah bersama sejumlah kawan dosen IAIN Ambon dan alumni Universitas Pattimura melanjutkan studi program master dan doktor ke Yogyakarta. Ketika itu saya sudah lebih dulu studi doktoral di UIN Sunan Kalijaga, sambil bekerja di Institut Dian/ Interfidei Yogyakarta, LSM lintas-iman pertama di Indonesia. Pertemuan kami di Yogyakarta membuat komunikasi kami semakin kuat. Kami juga tidak lagi sendirian, karena sudah banyak kawan Muslim, Protestan maupun Katolik asal Maluku yang sedang studi di Yogyakarta dan mulai terlibat.

Karena itu, kami pun membentuk suatu komunitas yang ber-

nama Komunitas Tali Rasa. Kami pernah membuat kegiatan yang mempertemukan para raja se-Maluku pada 2005 di Yogyakarta untuk membangun perdamaian. Sekitar 200 raja dari hampir semua negeri (desa) yang ada di Maluku hadir dalam pertemuan tersebut. Kegiatan ini diselenggarakan Komunitas Tali Rasa bersama Ikatan Pemuda, Pelajar, dan Mahasiswa Maluku (IKAPELAMAKU). Kami juga mendokumentasikan berbagai diskusi dan pergumulan kami dalam sebuah buku berjudul *Nasionalisme Kaum Pinggiran: Dari Maluku, tentang Maluku, untuk Indonesia*, terbitan LkiS Yogyakarta (2004).

Berbekal pengalaman bergiat di Forlog Makassar (1999-2002) serta Dian Interfidei Yogyakarta (2002-2007), saya kemudian diajak untuk bergabung dengan Lembaga Antar Iman (LAIM) Maluku, salah satu lembaga lintas-iman pertama di Maluku yang didirikan oleh MUI Maluku, Sinode GPM Maluku dan Keuskupan Amboina. LAIM punya peran yang cukup signifikan dalam mengembangkan dialog antar-iman dan membuka kebuntuan hubungan agama-agama di Maluku, khususnya Islam dan Kristen. Proses bagaimana saya bisa bergabung dengan LAIM juga sangat berkesan bagi saya. Saya terkesan akan keberanian dan *trust* orang-orang dalam membangun dialog dan kerjasama.

Ketika kondisi Maluku kembali bergolak pada 2003, seorang pendeta dari Sinode GPM (Pdt. Jacky Manuputty) menghubungi saya untuk bergabung dengan LAIM. Saat itu saya dan Bung Jacky, demikian dia biasa disapa, belum berteman akrab seperti sekarang. Dia meminta saya untuk menjadi manajer program LAIM. Menurutnya, hal itu sudah disepakati Sinode GPM, MUI Maluku dan Keuskupan Amboina. Dia juga menambahkan bahwa meski saya masih sekolah di Yogyakarta, saya tetap bisa membantu dengan menyumbangkan gagasan.

Suatu hari Bung Jacky mengabarkan bahwa dia hendak ke Yogyakarta dan akan mengunjungi saya di Dian-Interfidei. Kunjungannya tersebut meninggalkan kesan yang cukup dalam. Dia datang seperti tanpa beban, terpancar ketulusan dan kebeningan hati untuk membangun persaudaraan yang sejati. Tanpa banyak basa-basi dia langsung mengatakan, "Abid, cepat selesaikan studi, jangan lama-lama. Kalau ada masalah tolong sampaikan ke *beta* dan kawan-kawan, siapa tahu *katong* bisa membantu".

Kenyataan bahwa komunitas Islam dan Kristen di Maluku saat itu

sudah hidup terpisah dan masih sering terjadinya aksi-aksi saling se-
rang tidak membuat Bung Jacky gentar untuk merajut tali silaturahmi.
Dia datang sebagai saudara dengan kebeningan hati untuk berbagi
harapan Maluku damai, meski sesungguhnya hatinya tercabik oleh
nestapa akibat tragedi kemanusiaan di negeri kami. Dia selalu me-
negaskan bahwa Maluku butuh ruang dialog agama-agama karena
ranah inilah yang seringkali mengalami "pendarahan" ketika terjadi
suatu ketegangan. Sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini, ka-
rena perebutan kekuasaan dan pencaharian, orang *Salam* dan *Sarane*
saling berbunuh-bunuhan. Situasi kian memburuk karena ruang dialog
di ranah sosial keagamaan mengalami kebuntuan dan para tokoh
agama sudah terbawa oleh keadaan.

Pernyataan Bung Jacky itu benar, karena akar-akar konflik Islam dan
Kristen di Maluku banyak bersumber dari ketidakadilan, perebutan
kekuasaan, hancurnya modal-modal sosial, serta pola keagamaan
yang simbolik-formalistik. Semua persoalan tersebut sebetulnya
sudah berlangsung cukup lama. Ia menjadi konflik laten dan pecah
menjadi kerusuhan sosial ketika dipicu oleh perkelahian antara sopir
angkot yang beragama Kristen dan preman pasar yang beragama
Islam. Selama ini masalah-masalah tersebut selalu diselesaikan
lewat pendekatan stabilitas keamanan model Orde Baru yang hanya
merukunkan di level permukaan, sedangkan akar masalahnya di-
biarkan membusuk.

Di tengah semua persoalan tersebut, upaya LAIM membangun
perdamaian dan membuka ruang dialog dan perjumpaan bukanlah
sesuatu yang gampang. Misi pluralisme dan kemanusiaan yang di-
usung lembaga ini untuk membangun perdamaian dan persaudaraan
sejati di Maluku menghadapi tantangan yang cukup berat. Label
pluralisme sebagai produk Barat yang Kristen dan kolonial adalah
tantangan utama untuk penyemaianya di kalangan Muslim. Apalagi
belakangan ini muncul fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme
karena hal itu dianggap memuat sinkretisme dan relativisme. Tak
pelak, gerakan pluralisme yang kami usung dipandang dengan penuh
curiga.

Meski demikian, tekad kami untuk memperjuangkan nilai-nilai
pluralisme, kemanusiaan dan perdamaian tak pernah surut. LAIM
melakukan berbagai terobosan dialog dan perjumpaan melalui

berbagai kegiatan antara lain seperti *peace sermon* dan *live in*, di mana peserta Muslim menginap di keluarga Kristen, dan sebaliknya, peserta Kristen menginap di keluarga Muslim. Hal ini kami lakukan dengan semangat reintegrasi masyarakat yang saat itu sudah hidup tersegregasi. Berbagai terobosan lain melalui sesi dialog juga sering kami lakukan di rumah-rumah ibadah, misalnya dengan mengundang seorang pendeta atau pastor menjadi narasumber di masjid dan sebaliknya, narasumber Muslim berceramah di gereja. Untuk hal ini, saya sendiri sering diundang, baik sebagai peserta maupun narasumber. Bahkan kegiatan pertemuan pemuda lintas-iman se-Asia Pasifik, kerjasama LAIM dengan Dian/Interfeidei, Yogyakarta, dan ICRP (*Indonesia Conference on Religion and Peace*), Jakarta, kami selenggarakan penutupannya di Masjid Jami' Ambon, salah satu masjid tertua di Kota Ambon. Proses menjelang acara penutupan ini penuh dengan warna dialog yang menarik karena disertai pro dan kontra dengan berbagai alasan, baik teologis maupun politis. Saya dan kawan-kawan sempat dituduh murtad, liberal, sinkretis, dan sebagainya.

Walaupun berat dan penuh tantangan, semua itu dapat kami lewati dan hubungan dialog agama-agama di Maluku perlahan mulai terbuka. LAIM membuka babak baru dialog dan perjumpaan agama-agama di Maluku. Sebelumnya, belum pernah tercatat ada pengalaman dialog dan perjumpaan agama-agama seperti yang terjadi pasca-konflik 1999. Perjumpaan dan dialog selama ini hanya terjadi di ranah kultural, seperti budaya *Pela*, *Gandong*, *Larvul Ngabal*, dan sebagainya. Sedangkan di ranah agama, yang terjadi adalah polarisasi karena kepentingan politik dan pengentalan ideologi keagamaan yang konfliktual.

Kami berharap, lewat kegiatan-kegiatan *interfaith* yang kami lakukan, masjid dan gereja yang selama ini dijadikan pusat komando perang dan sasaran perusakan bisa kembali menjadi pusat peradaban untuk menggerakkan perdamaian, sesuai fungsi sesungguhnya sebagai tempat penggodokan iman dan moral umat. Selain itu, masjid dan gereja dapat membangun kemitraan dalam menghadapi berbagai macam persoalan sosial kemasyarakatan. Hasilnya cukup signifikan. Dewasa ini sudah banyak bermunculan upaya-upaya dialog dan perjumpaan yang intens antar tokoh dan lembaga-lembaga keagamaan.

Meski demikian, harus diakui bahwa masih banyak persoalan

yang cukup mengganjal, seperti soal segregasi sosial, hilangnya rasa saling percaya serta stigmatisasi Islam dengan “teroris” dan Kristen dengan “separatis RMS (Republik Maluku Selatan)”. Stigma ini terlanjur dikonstruksi begitu dalam sehingga menjadi semacam “musuh imajiner” yang merintangikan hubungan Islam dan Kristen di Maluku. Karena itu perjuangan membangun perdamaian antar-kedua komunitas ini harus mampu mengatasi stigma dan stereotipe tersebut demi membangun kembali kepercayaan antar-sesama. Hal ini biasanya akan mendapat resistensi yang cukup tinggi di kalangan internal masing-masing, baik Muslim maupun Kristen.

Dalam situasi seperti ini, politisasi agama juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya-upaya diseminasi pluralisme. Terlebih, segregasi sosial antara Muslim dan Kristen membuat upaya-upaya polarisasi dan eksploitasi atas nama agama menjadi semakin mudah. Sedangkan wacana pluralisme dalam rangka reintegrasi sosial bagi perdamaian Maluku dianggap tidak menguntungkan secara politis. Perjuangan mendiseminasi pluralisme sering dihambat atas nama kepentingan agama dan umat. Selain itu, situasi yang terpolarisasi seperti saat ini terkadang dipelihara demi mempertahankan solidaritas kelompok.

Orang sering bertanya, untuk apa Anda memperjuangkan pluralisme di Maluku? Apa keuntungannya? Bukankah ber-*jihad* di medan perang itu lebih mulia? Pluralisme itu bukan ciptaan manusia, melainkan kehendak Tuhan, desain Tuhan. Karena itu, menolak apalagi merusak realitas kehidupan yang plural dengan kekerasan jelas merupakan sikap yang tidak beriman. Menyelesaikan kekerasan dengan cara kekerasan hanya akan menimbulkan kekerasan yang jauh lebih besar. Ajaran agama mengajarkan solusi yang paling maslahat dalam mencegah terjadinya kerusakan, yaitu dengan cara-cara yang arif, bijaksana dan damai. Seandainya dengan sangat terpaksa cara kekerasan harus dilakukan, hal itu tidak diperbolehkan dalam cara yang melampaui batas (*la ta'tadu*). Sebagaimana kaidah fiqih yang menyatakan *al-dhororu la yuzalu bi al-dhorori* (“kerusakan itu tidak bisa dihilangkan dengan kerusakan yang lain”). Syariat Islam dalam doktrin dan praksisnya sangat menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti yang tersurat dalam konsep *al-kulliyah al-khamsah*, yakni lima prinsip universal yang meliputi: (1) menjaga kebebasan beragama (*hifdz al-din*); (2) memelihara kelangsungan hidup (*hifdz al-nafs*); (3)

menjamin kelangsungan keturunan (*hifdz al-nasl*); (4) melindungi kepemilikan harta benda (*hifdz al-mal*); dan (5) menjamin kreativitas berpikir, kebebasan berekspresi, dan mengeluarkan pendapat (*hifdz al-'aql*).

Perdamaian dan pluralisme sebagai bagian dari misi agama ini mesti disampaikan kepada khalayak luas, bukan hanya di kalangan yang pro dengan isu-isu pluralisme dan perdamaian, tetapi terutama kepada kalangan lain yang berbeda, termasuk dengan kelompok yang menolak. Di sinilah masjid dan gereja bisa berperan penting sebagai pusat gerakan diseminasi pluralisme dan perdamaian. Perdamaian dan pluralisme yang diperjuangkan harus dipahami bukan saja untuk mengatasi dan menyingkirkan konflik, tetapi juga sebagai pertalian kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban yang sejati. Di sinilah persaudaraan yang sifatnya saling pro-eksistensi dalam hidup orang *basudara* menjadi penting. Dalam ungkapan bijak orang Maluku, "*potong di kuku rasa di daging*", "*ale rasa beta rasa*," "*sagu salempeng dipatah dua*". 🤲